BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Sekilas Mengenai Tari Topeng Cirebon

Tari topeng Cirebon adalah salah satu jenis kesenian tradisonal yang berasal dari Cirebon yang menampilkan tari-tarian dimana para pelakunya (penarinya) mengenakan topeng dan busana khusus.Cirri khas dari busana tari topeng Cirebon ialah penarinya mengenakan penutup kepala berbentuk kipas yang disebut *Sobrah.*Dalam penampilannya penari topeng Cirebon memerankan tokoh-tokoh cerita yang berlatar belakang cerita Panji serta diringi oleh seperangkat instrument musik tertentu yakni gamelan berlaras *Slendro*.

Istilah topeng yang hidup di kalangan masyarakat Cirebon terbentuk dari dua kata yang tidak sama artinya. Kedua kata yang memeberi istilah topeng itu ialah *ketop-ketop* yang berarti berkilau-kilauan dan *gepeng*yang berarti pipih.Yang berkilau-kilauan dan pipih itu adalah dua benda yang bentuknya bundar sebesar uang logam yang menggantung pada bagian muka dari pentuut kepala penari topeng (Suryaatmadja, 1980: 35).

Pertunjukan topeng adalah suatu adegan yang didalamnya terdapat laki-laki/ perempuan, mukanya berkedok dan memakai pakaian khusus *irah-irahan/ makuta,* biasanya menggambarkan orang-orang tertentu, kadang-kadang juga binatang. Kedok-kedok itu dari dalam setinggi mulut diberi pin kayu taua

sepotong kulit agar pemakai kedok dapat memegang dengan cara menggigitnya sehingga kedok dapat ditekan menempel pada muka (Somantri, 1978: 1).

Peranan topeng sejak dahulu terkait dengan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.Awalnya masyarakat menjadikannya sebagai sarana pemujaan kepada para leluhur. Sehubungan dengan ini diterangi oleh Lois Ellfeldt bahwa "manusia primitive yang sudah dikondisikan oleh tradisi dan kepercayaan kelompoknya, dipengaruhi oleh respon massa, selalu sangat dipengaruhi *figure* topeng dalam upacara" (1976: 26). Sisa peradaban lama itu kini masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Kini mereka masih memepercayai akan adanya makhluk halus tempat tertentu, sepeti makam-makam, sumur-sumur, sungai-sungai benda-benda kuno, dan sebagainya.

Keberadaan makhluk-makhluk halus itu diyakini memepengaruhi psikologi kehidupan mereka mengimplementasikannya dengan berbagai ekspresi yang biasanya terbungkus dalam sebuah ritus. Kemudian Ellfeldt menerangkan kembali bahwa "topeng sudah digunakan secara ektensif dalam upacara ritual sebagai bagian dari sihir.

Pemakai topeng memiliki kekuatan supernatural dan keramata…" (1976: 26). Topeng telah melebihi transformasinya dan bukanlah sekedar benda sebagai penutup muka, melainkan sebagai representasi dari roh, dewa, atau kekuatan alam.Oleh sebab itu merka sering merasa takjub dengan konsistensi yang ditampilkan oleh pemainnya.Riuts-ritus dengan kepercayaan seperti ini tidak saja terdapat di Cirebon namun juga di seantera Nusantara.

Topeng Cirebon, demikian sebutan yang dikenal di Jawa Barat, adalah salah satu genre tari yang berkembang di daerah pantai utara Jawa Barat, dari Cirebon sampai ke Banten. Genre tari ini semual tumbuh subur di wilayah kekuasaan kerajaan Cirebon: Kuningan, Majalengka dan Indramayu. Penyebarannya sampai ke beberapa daerah di Jawa Barat dari bagian utara sampai ke selatan. Kini, topeng Cirebon hanya terdapat di beberapa daerah saja, terutama di Cirebon, sebagian kecil Kabupaten Majalengka, sebagian kecil Kabupaten Subang dan di Kabupaten Indramayu.

3.1.1 Asal-usul Tarian Topeng Klana

Topeng *Klana* sering disebut juga topeng *Rowana* atau *Ruwana*. Sebutan kedua boleh jadi terkait dengan tokoh *Rahwana* dalan cerita *Ramayana* yang juga karakternya sama dengan karakter *Klana* dalam cerita *Panji*. Tetapi untuk kebanyakan orang sekarang menyebutnya topeng *Klana*, topeng *Klana* memiliki motif yang sangat unikdan di dominasi dengan warna merah, keunikannya terlihat pada matanya yang melotot, giginya yang keluar, kumis yang lebat

Tarian topeng *Klana* sering pula disebut topeng *Rowana*.Sebutan itu mengacu pada salah satu tokoh yang ada dalam cerita *Ramayana*, yakni tokoh *Rahwana*. Secara kebetulan, karakternya sama persis dengan tokoh Klana dalam cerita *Panji*. Di Cirebon, topeng *Klana* dan *Rowana* kadang-kadang diartikan sebagai tarian yang sama, namun bagi beberapa dalang topeng, misalnya Sujana dan Keni dari Slangit; Sutini dari Kalianyar dan Tumus dari Kreo; membedakan

kedua tarian tersebut, hanya kedoknya saja yang sama. Jika kedok *Klana* yang ditarikan itu memakai kostum *irah-irahan* atau *makutaRahwana* di bagian kepalanya dan di bagian punggungnya memakai badong atau praba, maka itulah yang disebut topeng *Rowana*. Kostumnya jauh berbeda dengan topeng Klana dan kelihatan sangat mirip dengan kostum tokoh *Rahwana* dalam *Wayang Wong*.

Tarian topeng *Klana* adalah gambaran seseorang yang bertabiat buruk, serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, namun tarinya justru paling banyak disenangi oleh penonton.Sebagian dari gerak tarinya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk, gandrung, tertawa terbahak-bahak, dan sebagainya.Lagu pengiringnya adalah *Gonjing* yang dilanjutkan dengan *Sarung Ilang*.Struktur tarinya seperti halnya topeng lainnya, terdiri atas bagian baksarai (tari yang belum memakai kedok) dan bagian *ngedok* (tari yang memakai kedok).[1]

Beberapa dalang topeng, misalnya Rasinah dan Menor (Carni), membagi tarian ini menjadi dua bagian.Bagian pertama, adalah tari topeng Klana yang diiringi dengan lagu *Gonjing* dan *Sarung Ilang*.Bagian kedua, adalah Klana *Udeng* yang diiringi lagu *Dermayonan*.

Dalam pertunjukan topeng hajatan, yakni setelah tari topeng tersebut selesai, penari biasanya melakukan *nyarayuda* atau *ngarayuda*, yakni meminta

[1] http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=898&lang=id Senin, 16 April 2012. Pukul 07. 35 WIB

uang kepada para penonton, tamu undangan, pemangku dan panitia hajat, para pedagang, dan lain-lain.Ia berkeliling seraya mengasong-asongkan kedok yang dipegang terbalik–bagian dalamnya terbuka dan bagian wajahnya menghadap ke bawah–dan kedok berubah fungsi menjadi wadah uang. Mereka memberikan uang seikhlasnya tanpa merasa ada suatu paksaan. Setelah merasa cukup, penari kembali ke panggung dan sebagai rasa terima kasih, ia kembali mempersembahkan beberapa gerakan tarian topeng *Klana*, sebagai tarian ekstra.

Nyarayuda atau *ngarayuda* adalah sebuah pesan moral atau simbol yang mengingatkan kita tentang bagaimana sebaiknya berkehidupan di masyarakat.*Klana* adalah seorang raja yang kaya raya, yang tak kurang suatu apapun, namun ia masih merasa kekurangan, merasa segalanya belum cukup, sehingga ia tetap berusaha untuk mengambil sebanyak-banyaknya harta tanpa memperdulikan apakah itu hak atau batil. Itulah sebenarnya pesan yang ingin disampaikan nyarayuda, yang artinya bukan semata-mata mengemis.Hidup, sebaiknya lebih banyak memberi daripada lebih banyak meminta.Itulah pesan yang ingin disampaikan.

Adapun perlengkapan dalam Tarian Topeng *Klana* meliputi pakaian, aksesoris dan alat musik sebagai berikut:

Pakainan dan aksesoris lengkap yang dikenakan untuk menari topeng *Klana* terdiri dari :

1).*Sobrah* (*Tekes*), 2).Topeng (*Kedok*), 3). Baju (*Kutung*), 4). Celana pendek (Sontog), 5).Kain panjang, (*Tapi/ Sinjang),*6).Selendang (*Solder/ Sampur*),

7).Kaus kaki *(Kasut)*8). Sanggul *(Konde),* 9). Kalung, 10).Dasi, 11). Ikat pinggang *(Badong,* 12).Gelang tangan, 13).*Kerodong, 14).*Keris.

-Alat musik

Perlengkapan lain yang tidak kalah pentingnya untuk sebuah pertunjukan tari topeng adalah dengan iringan gamelan.

Perlengkapan gamelan topeng diantaranya:

1). *Saron pembarep*, 2).*Saron penimbal,* 3).*Kedemung,* 4).*Titil,* 5).*Beri*, 6).*Kemanak,* 7).*Gong dan kiwul,* 8).*Gong sabet,* 9). *Jenglong,* 10).*Bonang,* 11).*Kendang indung dan kulanter,* 12).*Klenang,* 13).*Kebluk dan tutukan.*

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti tidak hanya menggambarkan atau menjelaskan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan fakta, tetapi juga didukung oleh pernyataan-pernyataan dengan melakukan wawancara dengan beberapa penari topeng, seniman dan pakar budaya.Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melakukan penelitian secara sistematis mengenai fakta dan karakter secara faktual dan cermat.

Studi deskriptif, yaitu laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.Data tersebut mungkin

berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.(Moleong, 1988: 11).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mengambil berbagai referensi data untuk penelitian ini melalui buku-buku yang terkait dengan permasalahan yang di teliti.

1. Studi Kepustakaan, dilakukan untuk mencari teori dan bahan lain melalui literature dan sumber lain guna memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang di teliti.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

2. Observasi, yaitu mengamati langsung terhadap objek penelitian di lapangan aktivitas tari topeng Cirebon khususnya tarian topeng *Klana* yang dilakukan oleh penari (Untuk lebih rincinya bias dilihat pada Bab IV)
3. Wawancara Mendalam, dilakukan kepada seniman, penari dan budayawan yang berhubungan langsung dengan kesenian tari topeng *Klana*Cirebon.

4. *Internet Searching*, dilakukan hanya penunjang saja tidak terlalumenjadi fokus dalam mencari data terkait dengan masalah yang di teliti.
5. Dokumentasi, dilakukan dengam mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi berupa foto-foto, video, syrat-surat, catatan harian secara langsung yang terkait dengan masalah yang diteliti yakni tentang tarian topeng Klana Cirebon.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara*purvosif sampling* dimana peneliti memilih langsung informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Tabel 3.1

Informan Penelitian

Informan Utama

No	Nama	Jabatan
1.	Elang Herry Komarahadi	Seniman Tari Topeng Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan
2.	Tomi Uli Durhayanto	Pelatih Tari Topeng Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan
3.	Ninis Tarminih	Pelatih Tari Topeng Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan

(Sumber: Catatan Peneliti, 2012)

Informan Pendukung

No	Nama	Jabatan
1.	Bambang Irianto	Budayawan Cirebon
2.	Putri Ayuningtyas	Penari

(Sumber: Catatan Peneliti, 2012)

3.2.4 Uji Keabsahan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menambahkan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Menurut Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi data menurut Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, penyidik, metode dan teori.

Uji keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi data untuk dapat mengetahui suatu keabsahan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak luar yang terkait dengan masalah yang di teliti.

3.2.5 Teknik Analisa Data

Teknik Analisa datanya secara kualitatif, menurut Patton (1986: 286) dalam (Sumiati: 8) adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Ia membedakannya dengan

penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan secara Realities. Pada dasarnya penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, dimana metode pemikiran berawal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan kaidah umum.Peneliti tidak memberikan hipotesis, tetapi mengumpulkan bermacam-macam data di lapangan untuk di buat suatu analisis penelitian yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

3.26 Lokasi dan Waktu Penelitian

- **Lokasi Penelitian**

Sanggar Seni Sekar Pandan Jalan Pulasaren Komplek Keraton Kacirebonan No. 74 Kota Cirebon

- **Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2012 sampai dengan bulan Juli 2012

Tabel 3.2

Waktu Penelitian 2012

No	Kegiatan	Bulan																					
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
1	TAHAP PERSIAPAN																						
	Pengajuan Judul																						
	Persetujuan Judul																						
2	TAHAP PENELITIAN																						
	Wawancara																						
3	TAHAP PENYUSUNAN																						
	Pengolahan Data																						
	Analisis Data																						
	Penyusunan																						
4	SIDANG																						

(Sumber: Catatan Peneliti, 2012)